



## Analisis Nilai Perjuangan dalam Puisi "Diponegoro" Karya Chairil Anwar

Taufiq Hidayat<sup>1</sup>, Akhmad Fatoni<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Islam Majapahit, Indonesia

Email : [taufiqhdyt0525@gmail.com](mailto:taufiqhdyt0525@gmail.com)<sup>1</sup>, [fatoni.akhmad@unim.ac.id](mailto:fatoni.akhmad@unim.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstract:** *This study examines Chairil Anwar's poem "Diponegoro" from the perspective of literary sociology, focusing on the analysis of the values of struggle contained therein. This poem depicts the figure of Prince Diponegoro as a symbol of resistance against colonialism, which reflects the spirit of the Indonesian people's struggle during the colonial period. Through the approach of literary sociology according to Wellek and Warren. This analysis also pays attention to how Chairil Anwar uses the figure of Diponegoro to convey messages about courage, sacrifice, and steadfastness in fighting oppression. The results of the study show that the poem "Diponegoro" not only functions as an individual expression of the author, but also as a form of representation of the collective aspirations of the people who are fighting for independence. Thus, the values of struggle in this poem have strong social relevance, illustrating the relationship between literary works and the social dynamics around them.*

**Keywords:** *Sociology of Literature, Values of Struggle, Colonialism, Independence.*

**Abstrak** Penelitian ini mengkaji puisi "Diponegoro" karya Chairil Anwar dari perspektif sosiologi sastra, dengan fokus pada analisis nilai-nilai perjuangan yang terkandung di dalamnya. Puisi ini menggambarkan sosok Pangeran Diponegoro sebagai simbol perlawanan terhadap penjajahan, yang mencerminkan semangat perjuangan rakyat Indonesia pada masa kolonial. Melalui pendekatan sosiologi sastra menurut Wellek dan Warren. Analisis ini juga memperhatikan bagaimana Chairil Anwar memanfaatkan sosok Diponegoro untuk menyampaikan pesan tentang keberanian, pengorbanan, dan keteguhan dalam melawan penindasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi "Diponegoro" tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi individual dari penulis, tetapi juga sebagai bentuk representasi dari aspirasi kolektif masyarakat yang sedang berjuang untuk kemerdekaan. Dengan demikian, nilai perjuangan dalam puisi ini memiliki relevansi sosial yang kuat, menggambarkan hubungan antara karya sastra dan dinamika sosial di sekitarnya.

**Kata Kunci:** Sosiologi Sastra, Nilai Perjuangan, Kolonialisme, Kemerdekaan.

### 1. PENDAHULUAN

Karya sastra mencakup berbagai aspek penting dalam kehidupan manusia, terutama aspek sosial. Melalui sastra, penulis dapat menggambarkan realitas kehidupan masyarakat, baik dalam bentuk kritik sosial, gambaran budaya, maupun refleksi terhadap perubahan zaman. Karya sastra sering kali menjadi cerminan kondisi sosial pada suatu periode tertentu, memungkinkan pembaca untuk memahami berbagai peristiwa, konflik, dan dinamika yang terjadi di dalam masyarakat. Karya sastra berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan masalah-masalah yang dihadapi oleh pengarang atau sebagai alat bagi pengarang untuk mengekspresikan pandangannya terhadap keadaan yang berlangsung dalam masyarakat tempat ia tinggal (Aulia Kartikasari, 2022). Selain itu, sastra juga berperan dalam membangun kesadaran sosial serta menumbuhkan empati terhadap sesama. Dengan membaca karya sastra, seseorang dapat melihat dunia dari berbagai sudut pandang yang berbeda, sehingga memperkaya wawasan dan pemahamannya terhadap perbedaan sosial dan budaya. Sastra tidak

hanya menjadi hiburan semata, tetapi juga sarana untuk mendidik, menginspirasi, dan mengajak pembaca untuk berpikir kritis terhadap realitas sosial yang ada.

Sosiologi sastra adalah sebuah pendekatan dalam kajian sastra yang memandang karya sastra bukan hanya sebagai hasil ciptaan individu, tetapi juga sebagai cermin dari realitas sosial dan budaya masyarakat tempat karya tersebut muncul (Arifin et al., 2020). Dalam sosiologi sastra, sebuah karya dilihat sebagai representasi dari kondisi sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang ada di masyarakat pada masa penciptaannya. Pendekatan ini menganggap bahwa karya sastra tidak dapat dipahami sepenuhnya tanpa memperhatikan latar belakang masyarakat yang melahirkan karya tersebut. Sosiologi sastra memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana karya sastra bisa berfungsi sebagai refleksi, kritik, atau bahkan sebagai alat untuk memperjuangkan perubahan sosial dalam masyarakat.

Pada masa penjajahan kolonialisme Belanda, karya sastra menjadi salah satu sarana penting dalam memperjuangkan kemerdekaan. Banyak sastrawan Indonesia yang menggunakan tulisan sebagai medium untuk membangkitkan kesadaran nasional dan menentang penjajahan. Salah satu karya sastra yang diciptakan secara kreatif oleh penulisnya adalah berjenis karya sastra puisi. Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang kerap kali merefleksikan kondisi sosial, politik, dan budaya pada masa tertentu. Dalam karya sastra Indonesia, puisi-puisi yang ditulis pada masa perjuangan kemerdekaan sering kali menggambarkan semangat perlawanan dan nasionalisme yang tinggi. Dalam puisi juga terdapat nilai-nilai perjuangan yang menjadi bukti perlawanan melawan penjajahan kolonialisme. Nilai-nilai perjuangan akan mendorong terciptanya sikap mental yang baru, yang kemudian akan mengarahkan individu untuk mengambil tindakan yang lebih baik dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai masalah kehidupan yang dihadapinya (Wiratama et al., 2021).

Puisi "*Diponegoro*" karya Chairil Anwar menggambarkan sosok Pangeran Diponegoro sebagai seorang pemimpin yang berani dan menanamkan semangat perjuangan rakyat untuk melawan penjajahan. Melalui diksi yang kuat dan emosional, Chairil Anwar berhasil menyampaikan makna keberanian dan perlawanan, yang menjadi inspirasi bagi generasi yang berkembang pada masanya. Puisi ini tidak hanya menceritakan peristiwa sejarah tertentu, tetapi juga berbicara tentang keadaan sosial dan politik selama masa kemerdekaan Indonesia, saat mereka berjuang untuk melepaskan kolonialisme. Puisi ini menunjukkan keberanian Diponegoro, yang menunjukkan keinginan kuat bangsa untuk mendapatkan kebebasan. Ini juga memperkuat semangat nasionalisme masyarakat. Oleh karena itu, "*Diponegoro*" adalah contoh bagaimana sastra dapat menyebarkan semangat perlawanan dan rasa nasionalisme.

Pada Penelitian sebelumnya (Islamiyah et al., 2023) yang menjelaskan *Nilai Perjuangan Tokoh Sri Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye: Analisis Sosiologi Sastra Wellek & Warren*, (Wiratama et al., 2021) menjelaskan *Representasi Nilai-Nilai Perjuangan Dalam Puisiselendang Frasa: Analisis Sosiologi Sastra*, (Tresnayani et al., 2022) menjelaskan *Analisis Struktur Pembangun Dan Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Puisi Senandung Puja Anak Bangsakarya I Komang Warsa, Dkk*, (Pramestie et al., 2021) menjelaskan *Analisis Buku Puisi "Perjamuan Khong Guan" Karya Joko Pinurbo: Kajian Sosiologi Sastra*, (Wulu & Afandy, 2019) menjelaskan *Penindasan Buruh Dalam Kumpulan Puisi Nyanyian Akar Rumput Karya Wiji Thukul Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra*, (Humaira, 2020) menjelaskan *Analisis Sosiologi Sastra Puisi Tere Liye Sebagai Pembelajaran Sastra Di Masyarakat*, dan (Hadi, 1998) menjelaskan *Kritik Sosial Dalam Antologi Puisi Aku Ingin Jadi Peluru Karya Wiji Thukul (Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra)*.

Pendekatan ini penting untuk memahami bagaimana Chairil Anwar memanfaatkan puisi sebagai medium untuk menyampaikan pesan keberanian dan keteguhan dalam menghadapi penjajahan, serta bagaimana karya ini mencerminkan aspirasi kolektif masyarakat Indonesia pada masa itu. Teori yang digunakan penulis yakni teori nilai perjuangan oleh Joyomartono (dalam Islamiyah et al., 2023)

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendalami makna dan konteks yang terkandung dalam teks sastra, sementara metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis unsur-unsur dalam puisi "*Diponegoro*" karya Chairil Anwar dari perspektif sosiologi sastra. Penyajian hasil analisis data merupakan langkah terakhir dalam rangkaian penelitian ini. Dalam penelitian ini, penyajian hasil dilakukan dalam bentuk teks (tekstual) menggunakan metode informal. Data yang terkumpul melalui metode baca catat dan studi pustaka disajikan dalam bentuk deskripsi. Peneliti mendeskripsikan nilai-nilai perjuangan yang terdapat dalam puisi *Diponegoro* dengan menggunakan analisis sosiologi sastra menurut Wellek dan Warren. Penelitian ini juga menganalisis nilai perjuangan dalam puisi "*Diponegoro*" berdasarkan teori nilai perjuangan yang dikemukakan oleh Joyomartono (dalam Islamiyah et al., 2023). Dalam penelitian ini juga akan dilengkapi dengan kutipan kutipan dalam puisi "*Diponegoro*" karya Chairil Anwar.

### **3. HASIL**

Nilai merupakan hal-hal yang merujuk pada kebaikan dan keburukan yang berfungsi untuk mengontrol manusia agar bertindak sesuai peraturan, baik dalam agama, moral, sosial yang mencerminkan suatu keindahan (Wiratama et al., 2021). Nilai-nilai tersebut sering kali mencerminkan keindahan, seperti keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap sesama, yang pada akhirnya membangun karakter manusia yang bermartabat.

Nilai perjuangan adalah upaya yang dilakukan dengan penuh semangat dan kerja keras untuk mencapai sesuatu yang sulit diraih. Dalam menggapai kehidupan yang diinginkan haruslah mempunyai prinsip perjuangan yang nisa untuk menyelesaikan masalah berat dalam hidup. Ada lima nilai perjuangan yang menurut Joyomartono (dalam Islamiyah et al., 2023) disebutkan (1) nilai rela berkorban, (2) nilai persatuan, (3) nilai harga-menghargai, (4) nilai sabar dan semangat pantang menyerah, dan (5) nilai kerja sama.

#### **DIPONEGORO**

Di masa pembangunan ini  
Tuan hidup kembali  
Dan bara kagum menjadi api  
Di depan sekali tuan menanti  
Tak gentar. Lawan banyaknya seratus kali.  
Pedang di kanan, keris di kiri  
Berselempang semangat yang tak bisa mati.

#### **MAJU**

Ini barisan tak bergenderang-berpalu

Kepercayaan tanda menyerbu

Sekali berarti

Sudah itu mati

#### **MAJU**

Bagimu Negeri

Menyediakan api

Punah di atas menghamba

inasa di atas ditinda

Sungguhpun dalam ajal baru tercapai

Jika hidup harus merasai

Maju.

Serbu.

Serang.

Terjang.

Februari, 1943

### **Nilai Rela Berkorban**

Rela berkorban dalam konteks puisi ini berarti kesediaan untuk mengorbankan kepentingan pribadi demi perjuangan bangsa. Pangeran Diponegoro digambarkan sebagai sosok pejuang yang berani melawan penjajah tanpa ragu, meskipun harus menghadapi penderitaan dan pengorbanan besar.

***”Sekali berarti,  
sudah itu mati.”***

Pada bagian baris ini yang mencerminkan nilai perjuangan rela berkorban. Dengan menegaskan bahwa hidup harus memiliki makna, dan dalam konteks perjuangan, arti hidup adalah berjuang dengan penuh pengorbanan, bahkan jika itu berarti kehilangan nyawa.

Pangeran Diponegoro yang digambarkan dalam puisi karya Chairil Anwar ini menjadi simbol perlawanan pantang menyerah. Meskipun latar belakang Pangeran Diponegoro dari keluarga keraton Yogyakarta namun, beliau tidak memikirkan kesenangan pribadinya, melainkan lebih mementingkan kemerdekaan tanah air. Sikap ini menunjukkan bahwa perjuangan membutuhkan pengorbanan besar, baik harta, tenaga, maupun nyawa. Nilai rela berkorban yang ditunjukkan dalam puisi ini masih relevan hingga saat ini. Semangat Pangeran Diponegoro yang digambarkan Chairil Anwar dapat menginspirasi generasi muda untuk tetap berjuang demi kebaikan bersama, meskipun harus menghadapi tantangan dan pengorbanan.

### **Nilai Persatuan**

Nilai persatuan adalah prinsip atau nilai yang mengajarkan pentingnya kebersamaan, kerjasama, dan saling menghargai antara individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Nilai persatuan tercermin dalam ketulusan dan kebersamaan mereka dalam berjuang, tanpa bergantung pada atribut luar yang mencolok.

***“Ini barisan tak bergenderang-berpalu”***

Barisan ini melambangkan kelompok yang bersatu dengan tekad yang sama untuk mencapai tujuan mulia, yaitu membebaskan tanah air, meskipun tanpa peralatan atau ornamen yang biasanya melekat pada tentara atau pasukan besar. Dalam puisi ini Chairil Anwar menggambarkan suatu barisan atau kelompok yang berjuang tanpa perlu tanda-tanda kebesaran atau kemegahan. Mereka tidak membutuhkan simbol-simbol kekuasaan seperti genderang atau palu untuk menunjukkan kekuatan atau kemajuan mereka.

### **Nilai Menghargai**

Nilai menghargai adalah nilai yang mengutamakan sikap toleransi serta memperlakukan orang lain dengan sopan santun dan sesuai norma, tanpa melanggar hak asasi mereka sebagai sesama manusia, dan menghindari permusuhan atau tindakan yang merugikan antar sesama.

### ***"Kepercayaan tanda menyerbu"***

Dalam hal ini, "kepercayaan" dapat dipahami sebagai fondasi utama yang menggerakkan para pejuang untuk beraksi. Kepercayaan ini bukan hanya tentang keyakinan pada kemampuan diri, tetapi juga tentang penghargaan terhadap semangat kolektif, persatuan, dan komitmen bersama untuk mencapai kemerdekaan. Mereka tidak hanya berjuang demi kepentingan individu, tetapi karena adanya penghargaan terhadap nilai-nilai kemerdekaan dan martabat yang seharusnya dimiliki oleh setiap orang. Kepercayaan yang dimaksud dalam puisi ini juga bisa diartikan sebagai keyakinan terhadap perjuangan yang lebih besar, yang mengutamakan kebebasan dan hak asasi manusia.

### **Nilai Sabar dan Pantang Menyerah**

Nilai sabar dan pantang menyerah adalah sikap menerima dengan penuh keteguhan berbagai tantangan dan ujian hidup, serta mampu menghadapi kondisi yang sulit dengan usaha keras dan tekad untuk mengatasi setiap kesulitan yang dihadapi.

### ***"Di depan sekali tuan menanti***

### ***Tak gentar. Lawan banyaknya seratus kali."***

Chairil Anwar menggambarkan semangat juang dan keberanian luar biasa dari Pangeran Diponegoro dalam menghadapi musuh. Kata "*di depan sekali*" menunjukkan bahwa Pangeran Diponegoro siap menghadapi tantangan pertama dan terberat dalam perjuangan, tanpa ragu atau mundur. Ia berada di garis depan, menjadi pemimpin yang tidak hanya memberikan perintah, tetapi juga terlibat langsung dalam pertempuran.

"*Tak gentar. Lawan banyaknya seratus kali*" menegaskan keberanian Pangeran Diponegoro yang tidak takut, bahkan ketika menghadapi musuh yang jumlahnya jauh lebih banyak. Keberanian ini menunjukkan keteguhan hati dan semangat yang tak tergoyahkan, meskipun musuh yang dihadapi sangat kuat.

### **Nilai Kerjasama**

Nilai kerjasama dalam hal ini mengacu pada nilai kebersamaan dengan semangat persatuan untuk mencapai suatu tujuan dengan saling tenggang rasa dan saling membantu satu dengan yang lain.

### ***"Bagimu Negeri***

### ***Menyediakan api***

### ***Punah di atas menghamba***

"*Bagimu Negeri*" menunjukkan dedikasi Pangeran Diponegoro yang besar terhadap tanah air, yang menjadi alasan utama bagi perjuangannya. Ia berjuang bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi untuk kebebasan dan kemerdekaan negeri yang tercinta.

"*Menyediakan api*" bisa dimaknai sebagai semangat perjuangan yang membara. Api di sini melambangkan kekuatan, semangat, dan keberanian yang tak akan padam meskipun menghadapi kesulitan besar. Api juga bisa berarti pengorbanan besar yang harus dilakukan untuk meraih kebebasan sebuah harga yang harus dibayar agar tanah air bisa terbebas dari penjajahan.

"*Punah di atas menghamba*" menegaskan bahwa Pangeran Diponegoro dan para pejuangnya rela berkorban, bahkan jika harus kehilangan nyawa dalam perjuangan tersebut. Kata "punah" menunjukkan pengorbanan yang sangat besar, sementara "menghamba" mencerminkan sikap rendah hati dan kesediaan untuk mengorbankan diri demi tujuan yang lebih tinggi. Meskipun menghadapi kemungkinan kematian, mereka tetap maju karena perjuangan ini untuk kebaikan yang lebih besar: kemerdekaan negeri dan kebebasan bagi rakyat.

## **4. KESIMPULAN**

Puisi "*Diponegoro*" karya Chairil Anwar mengandung berbagai nilai perjuangan yang relevan dengan semangat perlawanan dan nasionalisme pada masa penjajahan. Nilai-nilai perjuangan yang terkandung dalam puisi ini, antara lain nilai rela berkorban, persatuan, menghargai, sabar dan pantang menyerah, serta kerja sama. Puisi ini menggambarkan semangat juang Pangeran Diponegoro dan para pejuang lainnya yang tidak gentar dalam menghadapi penjajah, serta keteguhan mereka untuk berjuang demi kemerdekaan tanah air. Melalui pendekatan sosiologi sastra, penelitian ini menekankan bagaimana puisi ini mencerminkan kondisi sosial, politik, dan budaya pada masa tersebut, serta menjadi sumber inspirasi bagi generasi penerus untuk terus memperjuangkan kebaikan bersama.

## **5. DAFTAR REFERENSI**

Arifin, M. Z., Kartrini, Y. E., & R. N. H, T. P. (2020). Nilai-nilai perjuangan tokoh utama dalam novel *Dunia Samin* karya Soesilo Toer: Tinjauan sosiologi sastra dan implementasinya sebagai materi ajar pembelajaran sastra di SMA. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 27.

Aulia Kartikasari, C. (2022). Analisis sosiologi sastra nilai-nilai pendidikan karakter novel

- Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye dan relevansinya dalam pembelajaran sastra di SMA. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(2), 7–17. <https://doi.org/10.37304/enggang.v2i2.3880>
- Hadi, P. K. (1998). Kritik sosial dalam antologi puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul (Sebuah tinjauan sosiologi sastra). *Panji*, 15.
- Humaira, H. W. (2020). Analisis sosiologi sastra puisi Tere Liye sebagai pembelajaran sastra di masyarakat (Literary sociological analysis on Tere Liye's poems as literary learning in the society). *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*, 8(2), 131. <https://doi.org/10.26714/lensa.8.2.2018.131-160>
- Islamiyah, N., Mahyudi, J., & Efendi, M. (2023). Nilai perjuangan tokoh Sri dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye: Analisis sosiologi sastra Wellek & Warren. *Jurnal Lisdaya*, 19(1), 11–21. <http://lisdaya.unram.ac.id/index.php/lisdaya/article/view/79>
- Pramestie, H. R., Chamalah, E., & Azizah, A. (2021). Analisis buku puisi *Perjamuan Khong Guan* karya Joko Pinurbo: Kajian sosiologi sastra. *DIKLASTRI: Pendidikan, Pembelajaran, Linguistik, Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia*, 2(1), 23–36. <https://jurnal.stkipggritrenngalek.ac.id/index.php/diklastr>
- Tresnayani, N. P. P., Artawan, G., & Sudiana, I. N. (2022). Analisis struktur pembangun dan nilai-nilai nasionalisme dalam puisi *Senandung Puja Anak Bangsa* karya I Komang Warsa, Dkk. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 11(2), 154–167.
- Wiratama, I. W. A., Eka, I. A., Oktariyanti, S., Ayu, I., & Pramiari, G. (2021). Representasi nilai-nilai perjuangan dalam puisi *Selendang Frasa*: Analisis sosiologi sastra. *Indonesian Journal of Educational Development*, 2(2), 195–206. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5232344>
- Wulu, D. M., & Afandy, A. N. (2019). Penindasan buruh dalam kumpulan puisi *Nyanyian Akar Rumput* karya Wiji Thukul: Sebuah tinjauan sosiologi sastra. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 77. <https://doi.org/10.30651/lf.v3i1.2639>